



TINJAUAN TEORITIS PENDEKATAN *PEER COUNSELING* UNTUK MENURUNKAN ANGKA PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR

¹Tri Velyna

¹STAI Sangatta, Indonesia

Email: velynatri@gmail.com

Info Artikel

Diterima	Disetujui	Terbit
29 April 2026	14 Mei 2026	16 Mei 2026

Keywords:

Peer Counseling
Bullying
Elementary School
Character Education

ABSTRACT

Bullying in elementary schools is a serious phenomenon that negatively impacts students' psychological, social, and academic development. This phenomenon requires preventive and curative interventions that not only rely on the role of teachers but also utilize peer group dynamics. This study aims to theoretically examine the effectiveness of the peer counseling approach as a strategy to reduce bullying rates in elementary schools. The research method used is library research by analyzing various relevant literature on peer counseling, aggressive behavior in children, and conflict management in schools. The results of the study indicate that peer counseling has significant potential in addressing bullying in schools because students tend to be more open, feel comfortable, and have a common language when interacting with peers compared to adults or teachers. Theoretically, this approach works through the mechanism of internalizing the value of empathy, developing social skills, and the role of peers as agents of change capable of breaking the chain of bullying early. This study recommends that the implementation of peer counseling in elementary schools needs to be supported by training in basic counseling skills for selected students and intensive mentoring from Guidance and Counseling teachers or homeroom teachers.

Kata Kunci:

Peer Counseling
Perundungan
Sekolah Dasar
Pendidikan Karakter

ABSTRAK

Perundungan di tingkat Sekolah Dasar merupakan fenomena serius yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial dan akademik siswa. Fenomena ini memerlukan intervensi preventif dan kuratif yang tidak hanya mengandalkan peran guru, tetapi juga memanfaatkan dinamika kelompok sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis efektivitas pendekatan *peer counseling* (konseling sebaya) sebagai strategi untuk menurunkan angka perundungan di lingkungan Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan menganalisis berbagai literatur relevan mengenai konseling sebaya, perilaku agresif anak, dan manajemen konflik di sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa *peer counseling* memiliki potensi signifikan dalam menangani perundungan di sekolah karena siswa cenderung lebih terbuka, merasa nyaman, dan memiliki kesamaan bahasa pada saat berinteraksi pada teman sebaya dibandingkan dengan orang dewasa atau Guru. Secara teoritis pendekatan ini bekerja melalui mekanisme internalisasi nilai empati, pengembangan keterampilan sosial, dan peran teman sebaya sebagai agen perubahan yang mampu memutus rantai perundungan sejak dini. Penelitian ini merekomendasikan bahwa implementasi *peer counseling* di sekolah dasar perlu didukung dengan pelatihan keterampilan dasar konseling bagi siswa yang terpilih serta pendampingan intensif dari guru Bimbingan dan Konseling atau Wali Kelas.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



A. PENDAHULUAN (12 PT)

Fenomena perundungan (bullying) di lingkungan pendidikan dasar telah mejadi dasar telah mejadi isu global yang mengkhawatirkan karena dampaknya yang merusak perkembangan holistik anak. Sekolah dasar, yang seharusnya menjadi ruang aman bagi anak untuk tumbuh secara kognitif afektif dan psikomotorik, kini sering kali menjadi tempat awal terjadinya perilaku agresif yang tidak tertangani. Data dari berbagai lembaga perlindungan anak menunjukkan bahwa angka perundungan ditingkat sekolah dasar terus mengalami fluktuasi, dimana bentuk perundungan mulai bergeser dari kekerasan fisik kearah perundungan verbal dan rasional yang lebih sulit dideteksi oleh guru maupun orangtua.¹

Di Indonesia, data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan peningkatan signifikan dalam kasus perundungan. Sepanjang Januari hingga Juli 2023, tercatat 16 kasus yang viral di media; lebih dari 14 di antaranya merupakan kekerasan seksual, dan lebih dari 10 kasus berujung pada kematian. Sebanyak 92,5% pelaku adalah siswa, dan sekitar 25% kasus terjadi di tingkat sekolah dasar. Pada tahun ajaran baru Juli 2023, dilaporkan empat kasus perundungan baru. Komnas Perlindungan Anak juga mencatat 16.720 kasus perundungan sepanjang 2023 dan 4.388 laporan kekerasan terhadap anak hingga Februari 2025. Mayoritas kasus terjadi di lingkungan keluarga (60%), diikuti oleh sekolah (17%), lingkungan sosial (15%), dan media sosial (8%). Kelompok usia paling terdampak adalah anak berusia 10-18 tahun, dengan proporsi anak perempuan (53%) lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki (47%).²

Setiap hari ada 160.000 murid yang bolos sekolah karena takut di-bully. 1 dari 10 murid pindah sekolah karena takut dibully. Orang yang pernah di-bully juga dilaporkan mengalami kesulitan menjaga persahabatan jangka panjang dan hubungan baik dengan orangtua mereka, orang yang dibully lebih mungkin mengalami kesulitan dalam lingkungan pekerjaan.³ Kasus perundungan atau bullying, khususnya terhadap siswa terus mengemuka di Indonesia. Bahkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat insiden bullying meningkat setiap tahun sekitar 30-60 kasus. Indonesia menempati urutan kelima teratas dalam kasus perundung dan menduduki peringkat lebih tinggi dari negara Asia lainnya seperti Vietnam, Nepal, maupun Kamboja.⁴

Bullying dapat memberikan dampak bagi korban selama masa kanak-kanak dan remaja. Dampak bullying pada korban dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti aspek fisik, dan aspek psikologis. Dampak fisik dari tindakan bullying dapat mengakibatkan cedera fisik,

¹ Titik Ulfatun et al., "Edukasi Anti Bullying Bagi Guru Dan Siswa Smp Muhammadiyah Butuh Purworejo," *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 4, no. 2 (2021): 165–69.

² Alice Risma Tambunan, Yanto Paulus Hermanto, and Victor Deak, "Pencegahan Perundungan Anak Melalui Dukungan Sistem Sekolah Swasta Pada Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Teologi Praktika* 6, no. 2 (2025): 14–27.

³ Ulfatun et al., "Edukasi Anti Bullying Bagi Guru Dan Siswa Smp Muhammadiyah Butuh Purworejo."

⁴ Dimas Yuba Wibisono, Ketut Queena Fredlina, and I Nyoman Yudi Anggara Wijaya, "Model Game Visual Novel Bertema Edukasi Anti Bullying Berbasis Android," *Progresif: Jurnal Ilmiah Komputer* 16, no. 2 (2020): 11–20.

kelumpuhan, patah tulang, dan dapat menyebabkan kematian.⁵ Dampak tindakan bullying yang kedua adalah aspek psikologis yang meliputi gejala depresi, kecemasan, ketakutan, ketidakamanan, kegelisahan, adanya ide bunuh diri, harga diri rendah, lebih sering menyendiri, terjadinya penyalahgunaan narkoba, serta munculnya masalah kesehatan yang lainnya.⁶

Fenomena bullying ini bisa muncul dalam interaksi sosial diantara teman sebaya, baik anak-anak maupun remaja yang menghabiskan lebih banyak waktunya disekolah, sehingga interaksi yang terjadi dengan teman sebaya serta guru menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan.⁷ Saat ini, khususnya, pada anak usia sekolah kejadian bullying merupakan kasus yang serius. Bullying yang terjadi di sekolah dan tingkat masalahnya lebih sering lagi daripada yang diketahui guru dan orang tua.⁸ Akan tetapi kejadian bullying ini telah lama ditoleransi oleh banyak orang. Padahal kejadian bullying ini bukanlah bagian normal yang terjadi pada masa kanak-kanak, karena hal ini dapat menimbulkan kerugian bagi anak yang mengalami bullying, anak yang membully, dan orang-orang yang mengetahui kejadian bullying tersebut.

Dampak perundungan pada usia sekolah dasar sangatlah fatal, mencakup penurunan motivasi belajar, gangguan kecemasan, hingga trauma jangka panjang yang terbawa hingga usia dewasa. Secara psikologis, anak usia sekolah dasar sedang berada pada fase perkembangan sosial yang krusial, dimana penerimaan kelompok sebaya (*peer acceptance*) menjadi kebutuhan utama. Namun, ketergantungan pada otoritas guru sering kali membuat siswa enggan melaporkan tindakan perundungan karena rasa takut atau anggapan bahwa campur tangan orang dewasa justru akan memperburuk situasi sosial di sekolah.⁹

Salah satu alternatif strategi yang muncul dalam diskursus bimbingan dan konseling adalah pendekatan *peer counseling* atau konseling sebaya. Pendekatan ini didasarkan pada teori bahwa anak-anak cenderung mencari dukungan dan berbagi masalah dengan teman sebayanya dari pada figure otoritas. Melalui *peer counseling*, siswa diberikan peran aktif sebagai pendengar, pemberi dukungan, dan agen perdamaian bagi teman-temannya.¹⁰ Ditingkat sekolah dasar, hal ini tidak

⁵ Zulian Effendi, Sri Maryatun, and Herliawati Herliawati, "MODEL PENGEMBANGAN INTERVENSI ANTI-BULLYING GAME PADA REMAJA KORBAN BULLYING," in *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, vol. 7, 2021, 58–62.

⁶ Zakiah Ulya, "Efektivitas Pelatihan 'Care Teacher, Fight Bullying' Untuk Meningkatkan Keterampilan Pembinaan Anti-Bullying Pada Guru Sekolah Dasar," *Anal. J. Magister Psikol. UMA* 11, no. 1 (2019): 60–71.

⁷ Emi Khalilah, "Layanan Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa," *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)* 1, no. 1 (2017): 41–57.

⁸ Yuliana Febri Yornai Yonsa, "Menjalin Hubungan Sosial Melalui Kesantunan Berbahasa," *Sarasvati* 2, no. 1 (2020): 72–77.

⁹ Rizka Febrianti, Yogi Damai Syaputra, and Tri Windi Oktara, "Dinamika Bullying Di Sekolah: Faktor Dan Dampak," *Indonesian Journal of Educational Counseling* 8, no. 1 (2024): 9–24.

¹⁰ Donna J Chapman et al., "Breastfeeding Peer Counseling: From Efficacy through Scale-Up," *Journal of Human Lactation* 26, no. 3 (2010): 314–26.

hanya berfungsi sebagai langkah kuratif untuk meredam konflik, tetapi juga sebagai Langkah preventif untuk membangun budaya empati dan kepedulian antar siswa

Meskipun potensi *peer counseling* dinilai tinggi, implementasinya ditingkat sekolah dasar masih memerlukan tinjauan teoritis yang mendalam. Kebanyakan konseling sebaya lebih banyak diterapkan di sekolah menengah, sementara psikologis sekolah dasar memerlukan modifikasi pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan teoritis mengenai efektivitas dan mekanisme pendekatan *peer counseling* dalam menurunkan angka perundungan di sekolah dasar. Melalui kajian ini diharapkan landasan konseptual yang kokoh bagi para Pendidikan, khususnya guru kelas dan praktisi bimbingan dan konseling dapat menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan bebas dari kekerasan melalui pemberdayaan siswa itu sendiri.

B. METODE (12 PT)

Penelitian ini menggunakan jenis studi literatur, penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang objek kajiannya merupakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya.¹¹ Berdasarkan karakteristiknya maka penelitian kepustakaan tergolong dalam metode penelitian kualitatif.¹² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa buku manajemen bimbingan dan konseling serta hasil penelitian yang relevan. Penelitian kepustakaan dilakukan karena tidak memungkinkan untuk dilakukan dalam bentuk studi lapangan (*field reserch*) atau karena adanya keinginan pribadi dari peneliti untuk melakukan penelitian kepustakaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN (12 PT)

Hasil Peninjauan Teoritis

Berdasarkan analisis literatur terhadap berbagai teori psikologi perkembangan dan koseling Pendidikan menunjukkan bahwa *peer counseling* memiliki potensi signifikan dalam menangani perundungan di sekolah karena siswa cenderung lebih terbuka, merasa nyaman, dan memiliki kesamaan bahasa pada saat berinteraksi pada teman sebaya dibandingkan dengan orang dewasa atau Guru. Secara teoritis pendekatan ini bekerja melalui mekanisme internalisasi nilai empati, pengembangan keterampilan sosial, dan peran teman sebaya sebagai agen perubahan yang mampu memutus rantai perundungan sejak dini, ditemukan tiga pilar utama yang mendasari efektivitas pelaksanaan konseling teman sebaya yaitu:

1. Karakteristik interaksi sebaya

Interaksi dengan teman sebaya atau *peer group* merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, dalam lingkungan pertemanan terdapat hubungan yang saling

¹¹ Sutirno Hadi, *Metodelogi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002).

¹² Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

mempengaruhi, mengubah, bahkan memperbaiki sikap dan kepribadian individu.¹³ anak usia sekolah dasar berada pada rentang usia 7-12 tahun dan berada pada fase dimana penerimaan kelompok sebaya menjadi sangat krusial. Erikson menekankan pentingnya pengembangan keterampilan dan interaksi sosial pada usia ini, berhubungan langsung dengan kemampuan berinteraksi sosial. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengeksplorasi dunia luar dan mengembangkan rasa kompetensi melalui keterampilan dan kemampuan mereka dalam menghadapi tugas-tugas sekolah maupun sosial. Anak yang berhasil mengembangkan keterampilan yang diakui oleh orang lain, terutama teman sebaya dan guru, akan merasa kompeten. Sebaliknya, anak yang merasa gagal atau tidak mendapatkan apresiasi dapat mengalami perasaan rendah diri (*inferiority*).¹⁴

2. Model Efektivitas *Peer Counseling*

Peer Counseling adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (biasanya seusia/tingkatan pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.¹⁵ Siswa yang menjadi konselor sebaya bukanlah seorang yang profesional di bidang konseling tapi siswa diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional. Pada penerapannya, siswa dilatih untuk belajar meningkatkan minat belajar melalui pengalaman dari konselor sebaya. Siswa dapat melihat dan berbagi pengalaman dengan konselor sebaya bagaimana cara agar mampu membangkitkan minat belajar yang baik. Teman sebaya menjadi faktor penting untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi maupun menyelesaikan masalahnya terutama terkait permasalahan selfesteem siswa.¹⁶ Konseling sebaya bekerja melalui mekanisme penerimaan empati yang lebih natural. Siswa korban perundungan seringkali merasa takut atau sungkan melapor kepada guru, namun lebih terbuka kepada teman sebaya yang dianggap memiliki frekuensi emosional yang sama.

¹³ Fianda Dewi Aulia, Syahira Cita Pradamitha, and Farhana Chadijah, "Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Karakter Individu," *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* 2, no. 1 (2024): 1–11.

¹⁴ Muhammad Yudistira Nugraha et al., "Perkembangan Masa Anak/Sekolah (Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial, Moral, Serta Agama) Dan Implikasinya Pada Pendidikan Agama Islam," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 13–34.

¹⁵ S S Milenda and M Muhroji, "Layanan Bimbingan Dan Konseling Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Basicedu*, 2022, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2969>.

¹⁶ Rizki Lailatin Istiqomah, Muhimmatul Hasanah, and Ahmad Maujuhan Syah, "Efektivitas Layanan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan," *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2023): 20–31.

Adapun model efektivitas *peer counselling* yaitu (1) model dukungan psikosial (*psychosocial support model*), model ini menekankan pada kekuatan kesamaan pengalaman. Siswa merasa lebih aman dan tidak terstigma saat bercerita dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang dewasa, (2) model keterampilan koping (*coping theory model*) model ini memandang konselor sebaya sebagai fasilitator yang membantu teman mereka mengembangkan *problem- focused coping*, (3) model perubahan budaya sekolah, dengan adanya model ini maka akan terbentuk lingkungan yang inklusif yang secara alami dapat menekan angka perundungan, (4) model kolaborasi-supervisi, model ini dapat menjamin keamanan psikologis baik bagi konselor maupun konseli serta memastikan intervensi tetap berada dalam pedagogis yang benar, (5) model mediasi sebaya, menurunkan tensi sosial dan mengajarkan keterampilan negosiasi sejak diri.¹⁷

3. Struktur Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Struktur program bimbingan dan konseling di sekolah dasar memiliki karakteristik yang khas karena fokusnya adalah pada pengembangan aspek perkembangan siswa secara holistik (pribadi, sosial, belajar, dan karir) bukan hanya sekedar penanganan kasus. Layanan bimbingan yang berkaitan erat dengan program konselor sebaya yaitu layanan responsive, layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Strategi layanan responsif antara lain konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (*referral*). Strategi layanan pada komponen program ini adalah konsultasi, konseling individual/kelompok, konferensi kasus, *referral*, bimbingan teman sebaya.¹⁸ Hasil menunjukkan bahwa *peer counselling* di sekolah dasar tidak menuntut siswa menjadi terapis, melainkan sebagai *peer supporters* yang dilatih untuk mendengarkan, menunjukkan empati, dan menjadi jembatan antara korban dengan guru bimbingan dan konseling (BK).¹⁹

Tabel 1. Tugas dan Tanggung Jawab Program Peer Counseling

No	Personil Sekolah	Tugas dan Tanggung Jawab
1	Kepala sekolah	Bertanggung jawab kebijakan, fasilitas dan anggaran program
2	Guru Kelas	Pelaksana utama layanan BK harian di kelas karena paling mengenal siswa

¹⁷ Istiqomah, Hasanah, and Syah.

¹⁸ Maryatul Kibtiyah et al., "Implementasi Model Konseling Komprehensif Berbasis Pesantren," *Coution: Journal Counseling and Education* 5, no. 1 (2024): 80–88.

¹⁹ Nur Hamdani Nur and Sumardi Sudarman, "Pengaruh Peer Group Health Education Terhadap Peningkatan Perilaku Personal Hygiene Siswa Sekolah Dasar Kota Makassar," *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 4, no. 4 (2021): 530–35.

4	Guru BK	Koordinasi program, pemberi pelatihan <i>peer counselling</i> dan penanganan kasus berat
5	Konselor Sebaya	Siswa memberikan dukungan emosional kepada teman sejawat

Pembahasan

1. Mekanisme *peer counseling* dalam mereduksi perundungan

Perundungan di sekolah dasar sering terjadi didaerah yang tidak terawasi oleh guru. Konselor sebaya berperan sebagai mata dan telinga yang aktif dilapangan. Secara teoritis pendekatan ini menurunkan angka perundungan melalui pendekatan *Peer counseling* (konseling sebaya) dengan cara mereduksi perundungan melalui pendekatan persuasif, dukungan emosional, dan penanaman nilai empati oleh teman sebaya yang terlatih. Mekanismenya meliputi deteksi dini kasus, pemberian dukungan psikologis kepada korban, serta intervensi sosial untuk menegur pelaku. Hal ini menciptakan norma anti-bullying dan meningkatkan keterampilan sosial siswa. berikut adalah mekanisme pelaksanaan pendekatan *peer counseling* dalam mereduksi perundungan:

- a. Penyediaan Dukungan Emosional & Psikologis: Konselor sebaya memberikan ruang aman bagi korban perundungan untuk bercerita, yang meningkatkan kepercayaan diri dan membantu mereka mengelola emosi.
- b. Deteksi Dini dan Intervensi: Teman sebaya seringkali lebih cepat mengetahui kejadian bullying daripada guru. Konselor sebaya dapat mendeteksi, mendampingi korban, atau melaporkan tindakan perundungan kepada guru BK.
- c. Modeling Perilaku Positif (*Peer Guidance*): Konselor sebaya menjadi contoh (role model) dalam menerapkan perilaku anti-bullying, empati, dan toleransi di lingkungan sekolah.
- d. Teknik Dialog dan *Brainstorming*: Melalui *Focus Group Discussion* (FGD) atau konseling kelompok, konselor membantu teman sebaya mencari solusi atas masalah perundungan.
- e. Penerapan *Peer Support* Kolaboratif: Melibatkan siswa, guru, dan orang tua dalam tim anti-bullying untuk menciptakan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung kesejahteraan siswa.²⁰

Efektivitas pendekatan *peer counseling* tergantung pada frekuensi supervise guru BK secara berkala berkelanjutan. Konselor sebaya di Tingkat SD membutuhkan penguatan moral secara rutin agar mereka tidak merasa terbebani secara emosional terhadap masalah teman-temannya.

²⁰ Istiqomah, Hasanah, and Syah, "Efektivitas Layanan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan."

2. Kesiapan Siswa SD Sebagai Konselor Sebaya

Beberapa hasil penelitian terdahulu terkait pemanfaatan konselor sebaya menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan Tingkat kedisiplinan siswa dengan adanya pemanfaatan konselor sebaya,²¹ pembedayaan konselor teman sebaya dapat mencegah pernikahan dini dalam program pendewasaan usia perkawinan,²² mereduksi dan memecahkan permasalahan pembelajaran dalam ingkup pesantren.²³ Namun, untuk mempersiapkan konselor teman sebaya perlu dirancang dengan sangat matang dan disesuaikan Tingkat usia siswa. Secara teoritis anak usia 9-12 tahun telah mencapai tahap operasional konkret dan mulai mengembangkan kemampuan *perspective-taking* (melihat sudut pandang orang lain).

Persiapan siswa sebagai konselor sebaya tentunya harus dilakukan dengan mengadakan pelatihan konselor sebaya dan sebaiknya diikuti oleh siswa kelas atas yakni rentang usia 10-13 tahun. Siswa dibekali keterampilan dasar berupa perhatian (listening skills), perasaan (empathy building) dan pelaporan (reporting protokol). Pelatihan konselor teman sebaya haruslah didampingi oleh tenaga profesional seperti guru BK dan Psikolog, adapun strategi pelaksanaan pelatihan yang efektif untuk mencetak konselor sebaya di tingkat SD dapat diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Strategi Pelatihan Konselor Sebaya di Sekolah Dasar

No	Aspek	Strategi Utama
1.	Penyampaian materi	Psikoedukasi berbasis permainan
2.	Keterampilan inti	Mendengar aktif dan validasi emosi
3.	Keamanan program	Sistem rujukan (referral) yang ketat ke guru kelas
4.	keberlanjutan	Supervisi berkala dan apresiasi publik

D. KESIMPULAN (12 PT)

Kesimpulan

Pendekatan *peer counseling* merupakan strategi intervensi yang sangat relevan dan strategis dalam upaya mereduksi angka perundungan di Tingkat Sekolah Dasar (SD) karena memanfaatkan kedekatan emosional dan kesetaraan status antar siswa. Dalam interaksi teman sebaya, siswa cenderung merasa lebih nyaman dan terbuka untuk menceritakan permasalahan yang mereka hadapi, siswa tidak hanya menjadi pendengar yang baik tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai

²¹ Henhen Suhaenih and Hanafiah Hanafiah, "STUDI DESKRIPTIF MANAJEMEN LAYANAN KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 02 (2025).

²² Kurniadi Kurniadi, Muhamad Hasbi, and Ana T Wulandari, "Pemberdayaan Konselor Sebaya Dalam Pencegahan Kejadian Pernikahan Dini Dengan Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 6, no. 2 (2023): 612–23.

²³ Jaziela Huwaida, "The Effectiveness Of Peer Counseling In Solving Problems Adapting As A Manager Of Dormitory In The Pesantren," *The Effectiveness of Peer Counseling in Solving Problems Adapting as a Manager of Dormitory in the Pesantren* 6, no. 2 (2022): 268–91.

empati, toleransi, dan tanggung jawab, sehingga deteksi dini terhadap potensi perundungan dapat dilakukan lebih cepat dibandingkan jika mengandalkan pendekatan guru-siswa. *Peer counseling* bertindak sebagai perpanjangan tangan institusi Pendidikan, siswa yang dilatih sebagai konselor memiliki akses untuk menjangkau ruang-ruang interaksi yang tidak terpantau oleh guru, sehingga memungkinkan adanya tindakan preventif terhadap konflik sebelum eskalasi kekerasan fisik maupun verbal terjadi.

Saran

Penanganan perundungan di Sekolah Dasar tidak dapat dilakukan secara otoritatif semata. Keberhasilan *peer counseling* sangat tergantung pada supervisi keberlanjutan oleh guru atau konselor profesional. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan *peer counseling* dengan kebijakan sekolah yang suportif dan komitmen seluruh warga sekolah menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak dan bebas dari perundungan.

REFERENCES (12 PT)

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Aulia, Fianda Dewi, Syahira Cita Pradamitha, and Farhana Chadijah. "Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Karakter Individu." *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* 2, no. 1 (2024): 1–11.
- Chapman, Donna J, Katherine Morel, Alex Kojo Anderson, Grace Damio, and Rafael Pérez-Escamilla. "Breastfeeding Peer Counseling: From Efficacy through Scale-Up." *Journal of Human Lactation* 26, no. 3 (2010): 314–26.
- Effendi, Zulian, Sri Maryatun, and Herliawati Herliawati. "MODEL PENGEMBANGAN INTERVENSI ANTI-BULLYING GAME PADA REMAJA KORBAN BULLYING." In *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, 7:58–62, 2021.
- Febrianti, Rizka, Yogi Damai Syaputra, and Tri Windi Oktara. "Dinamika Bullying Di Sekolah: Faktor Dan Dampak." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 8, no. 1 (2024): 9–24.
- Huwaida, Jaziela. "The Effectiveness Of Peer Counseling In Solving Problems Adapting As A Manager Of Dormitory In The Pesantren." *The Effectiveness of Peer Counseling in Solving Problems Adapting as a Manager of Dormitory in the Pesantren* 6, no. 2 (2022): 268–91.
- Istiqomah, Rizki Lailatin, Muhimmatul Hasanah, and Ahmad Maujuhan Syah. "Efektivitas Layanan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan." *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2023): 20–31.
- Khalilah, Emi. "Layanan Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa." *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)* 1, no. 1 (2017): 41–57.
- Kibtiyah, Maryatul, Nailu Rokhmatika, Komarudin Komarudin, Ayu Faiza Algifahmy, and Rosa Maulida Khasanah. "Implementasi Model Konseling Komprehensif Berbasis Pesantren." *Coution: Journal Counseling and Education* 5, no. 1 (2024): 80–88.
- Kurniadi, Kurniadi, Muhamad Hasbi, and Ana T Wulandari. "Pemberdayaan Konselor Sebaya Dalam Pencegahan Kejadian Pernikahan Dini Dengan Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 6, no. 2 (2023): 612–23.
- Milenda, S S, and M Muhroji. "Layanan Bimbingan Dan Konseling Peserta Didik Di Madrasah

- Ibtidaiyah.” *Jurnal Basicedu*, 2022. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2969>.
- Nugraha, Muhammad Yudistira, Ridwan Efendi, Kasinyo Harto, and Irja Putra Pratama. “Perkembangan Masa Anak/Sekolah (Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial, Moral, Serta Agama) Dan Implikasinya Pada Pendidikan Agama Islam.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 13–34.
- Nur, Nur Hamdani, and Sumardi Sudarman. “Pengaruh Peer Group Health Education Terhadap Peningkatan Perilaku Personal Hygiene Siswa Sekolah Dasar Kota Makassar.” *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 4, no. 4 (2021): 530–35.
- Suhaenih, Henhen, and Hanafiah Hanafiah. “STUDI DESKRIPTIF MANAJEMEN LAYANAN KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA.” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 02 (2025).
- Sutrino Hadi. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Tambunan, Alice Risma, Yanto Paulus Hermanto, and Victor Deak. “Pencegahan Perundungan Anak Melalui Dukungan Sistem Sekolah Swasta Pada Tingkat Sekolah Dasar.” *Jurnal Teologi Praktika* 6, no. 2 (2025): 14–27.
- Ulfatun, Titik, Winda Pratiwi Santosa, Firsty Presganachya, and Clarisa Ayu Zsa-Zsadilla. “Edukasi Anti Bullying Bagi Guru Dan Siswa Smp Muhammadiyah Butuh Purworejo.” *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 4, no. 2 (2021): 165–69.
- Ulya, Zakiah. “Efektivitas Pelatihan ‘Care Teacher, Fight Bullying’ Untuk Meningkatkan Keterampilan Pembinaan Anti-Bullying Pada Guru Sekolah Dasar.” *Anal. J. Magister Psikol. UMA* 11, no. 1 (2019): 60–71.
- Wibisono, Dimas Yuba, Ketut Queen Fredlina, and I Nyoman Yudi Anggara Wijaya. “Model Game Visual Novel Bertema Edukasi Anti Bullying Berbasis Android.” *Progresif: Jurnal Ilmiah Komputer* 16, no. 2 (2020): 11–20.
- Yonsa, Yuliana Febri Yornai. “Menjalin Hubungan Sosial Melalui Kesantunan Berbahasa.” *Sarasvati* 2, no. 1 (2020): 72–77.
-